

ALLISYA RUPIAH EQUITY FUND

November 2019

BLOOMBERG: AZSRPEQ:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek seperti deposito syariah, SBI syariah, SPN syariah, dan/atau reksadana syariah pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham syariah berdasarkan keputusan OJK (baik secara langsung atau melalui reksadana saham syariah).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun		3,35%
Bulan Tertinggi	Jul-09	14,81%
Bulan Terendah	Okt-08	-12,99%

Rincian Portofolio

Saham	96,03%
Kas/Deposito Syariah	3,97%

Lima Besar Saham

Telekomunikasi Indonesia	17,49%
Unilever Indonesia	13,01%
Astra International	12,23%
Merdeka Copper Gold	7,97%
Indofood CBP Sukses Makmur	5,91%

Informasi Lain

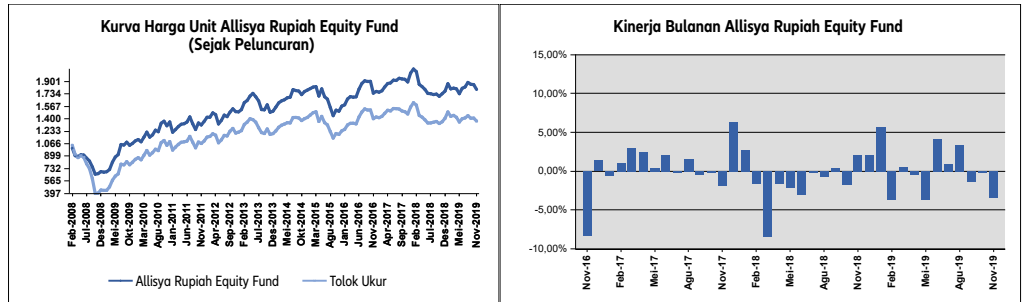
Total dana (Milyar IDR)	IDR 1.068,81
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Feb 2008
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Nov 2019)	IDR 1.704,77	IDR 1.794,49

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Allisya Rupiah Equity Fund	-3,50%	-4,98%	3,31%	3,35%	2,90%	1,32%	79,45%
Tolok Ukur*	-2,84%	-5,00%	0,97%	0,73%	-2,24%	-2,60%	36,96%

*Jakarta Islamic Index (JII)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi di bulan November 2019 pada level bulanan +0.14% (dibandingkan konsensus inflasi +0.20%, +0.02% di bulan Oktober 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.00% (dibandingkan konsensus +3.06%, +3.13% di bulan Oktober 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3.08% (dibandingkan konsensus +3.14%, +3.20% di bulan Oktober 2019). Inflasi ini masih dipengaruhi oleh kenaikan harga pada kelompok bahan makanan, yaitu daging, ayam dan tomat. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 November 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate pada level 5.00%, dan juga mempertahankan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pemijaman pada level 4.25% dan 5.75%. Kebijakan ini masih didukung oleh inflasi yang masih terkendali dan masih dalam target. Berkebalikan dengan hal tersebut, Bank Indonesia menurunkan Giro Wajib Minimum ke dua kalinya di tahun ini sebesar 50 basis poin menjadi 5.50% untuk bank komersial dan menjadi 4.00% untuk bank syariah. Hal ini diharapkan dapat memberikan likuiditas pada sector perbankan sebesar IDR 26 triliun. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.67% menjadi 14,102 di akhir bulan November 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,008. Neraca perdagangan Oktober 2019 mencatat surplus sebesar +161 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar -160 juta dolar AS. Surplus ini dikarenakan oleh penurunan pertumbuhan impor lebih dalam dibandingkan penurunan pertumbuhan ekspor. Neraca dagangan non minyak dan gas pada bulan Oktober 2019 mencatat surplus sebesar +990 juta dolar, lebih tinggi dibandingkan bulan lalu yang mana menghasilkan surplus sebesar +601 juta dolar. Sementara itu, neraca dagang minyak dan gas masih mencatat deficit sebesar +829 juta dolar pada bulan Oktober 2019, sedikit tinggi dibandingkan deficit di bulan September 2019 sebesar -762 juta dolar. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 126.63 miliar pada akhir November 2019, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan USD 126.7 miliar pada akhir October 2019.

Indeks JII (indeks berbasis syariah) dituntut lebih rendah di 667.44 (-2.84% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat seperti TLKM, ASII, UNVR, SMGR, dan INCO turun sebesar -4.38%, -6.47%, -4.4%, -9.49% dan -19.14% MoM. Pasar saham terkoreksi di bulan November karena sentiment dari perang dagang US-Tiongkok yang mengalami kemunduran, dimana ada kemungkinan bahwa kesepakatan dagang fase pertama akan ditunda hingga awal 2020. Dari sisi domestik, terjadinya tekanan jual oleh investor asing terhadap saham berkapitalisasi besar yang berasal dari perubahan bobot indeks MSCI dan juga beberapa berita terkait dengan intervensi pemerintah di beberapa sektor, seperti sektor Perbankan dan Utilitas (harga gas). Selain itu, tekanan jual juga terlihat dari investor domestik setelah OJK secara paksa menutup beberapa reksadana lokal yang bermasalah dengan berbagai alasan. Pada catatan yang lebih positif, pemerintah mendorong undang-undang Omnibus agar disetujui dan dilaksanakan pada 1H20 dimana akan mendukung investasi domestik dan asing yang lebih kondusif dan diharapkan mendorong perputaran siklus belanja modal. Dari sisi sektor, Sektor Pertambangan mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 9.52% MoM. ITMG (Indo Tambangraya Megah) dan INCO (Vale Indonesia) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 23.12% dan 19.14% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Konstruksi, Perumahan dan Real Estat yang naik sebesar 7.62% MoM. PTPP (Pembangunan Perumahan Persero) dan WIKA (Wijaya Karya Persero) mencatat penurunan sebesar 23.94% dan 12.37% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Dasar mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 1.32% MoM. BRPT (Barito Pacific) dan CPIN (Charoen Pokphand Indonesia), menjadi pendorong utama, naik sebesar 43.16% dan 6.75% MoM.

Kami tetap selektif pada saham-saham yang memiliki kekuatan dalam menjaga harga, dan tata kelola perusahaan yang disiplin tinggi. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Allisya Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketepatan atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.